



Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

oleh
Putu Sudira , MP.

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Peranan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaannya menjadi modal penentu dalam setiap kehidupan. Memanusiakan manusia bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Membelajarkan manusia merupakan proses untuk memanusiakan dirinya sehingga menjadi manusia belajar sepanjang hayat.

Sadar akan arti penting dari sebuah masyarakat belajar, pendidikan merupakan suatu bagian dari proses kehidupan. Pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar menengah sampai di perguruan tinggi memiliki makna dan nilai yang amat strategis. Adanya pengakuan sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi dan bahkan sarjana yang telah lepas dari perguruan akan kaburnya makna nilai-nilai pengetahuan agama hindu memberi petunjuk akan pentingnya peninjauan kembali pola dan strategi pembelajaran agama hindu.

Bergulirnya paradigma pendidikan berbasis kompetensi menguk kesadaran perlunya revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah-sekolah dan kampus sampai di pasraman atau pura. Pendidikan berbasis kompetensi muncul sebagai respon dari rendahnya tingkat relevansi hasil pendidikan. Anak didik sibuk menghabiskan waktu menjejali otaknya dengan berbagai pemahaman teori tetapi tidak bisa menghadapi persoalan hidup dan kehidupannya secara baik.



Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sampai saat ini dinilai masih didominasi dengan penyampaian teori, kering dari suatu proses analisis tuntutan masalah-masalah kehidupan riil anak didik. Akibatnya Pendidikan Agama Hindu

terjebak pada hapalan bukan bagaimana menggunakan agama hindu menyelesaikan persoalan dan tantangan kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian revitalisasi Pendidikan Agama Hindu untuk membawa penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu di Indonesia menjadi lebih bermakna bagi hidup dan kehidupan anak didik. Pendidikan Agama Hindu dirasakan manfaatnya secara nyata dan anak didik semakin menyenangi pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Adanya polemik tentang hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik se-agama (pasal 12 ayat 1 UU Sisdiknas) menunjukkan adanya banyak permasalahan yang terjadi dan harus diluruskan di lapangan. Pasal ini mewadahi kepentingan masyarakat terdidik akan pentingnya mendapatkan pengajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Disisi lain ada penyelenggara pendidikan yang merasa khawatir pasal ini berbau politis sebagai serangan sistimatis kepada lembaga pendidikannya.

Diktum pasal 12 ayat 1 UU Sisdiknas tentu sangat penting maknanya bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu (PAH) di luar Bali umumnya. Disamping masalah lain yakni bagaimana menempatkan penyelenggaraan PAH dapat mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3).

Kebermaknaan pendidikan termasuk didalamnya PAH dapat dilihat dari relevansinya terhadap dunia nyata yang dihadapi anak didik. Anak didik hindu telah dan terus menghadapi persoalan dalam interaksi sosial dengan teman beriman lain, interaksi belajar di sekolah, di lingkungan perumahan dimana orang tuanya tinggal, di kantor dimana dia bekerja. Rumah tinggal orang tuanya yang berhadapan dengan tempat ibadah non hindu. Orang tuanya yang masih beragama berbeda satu sama lain dan segudang masalah baik yang bersifat progresif atau represif.

Semakin tinggi kedekatan pendidikan dengan dunia nyata semakin relevan atau semakin bermakna pendidikan tersebut. Lalu dunia nyata seperti apa yang dihadapi anak didik dan PAH seperti apa yang seharusnya dijalani oleh anak didik. Inilah persoalan yang perlu diangkat ke permukaan.

Ada indikasi PAH sulit, membebani, dan sama sekali tidak menyenangkan anak didik. Mengikuti PAH merupakan paksaan yang tidak bisa dikompromi untuk mendapat nilai Raport. Hal ini wajar terjadi karena materi, sumber belajar, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar PAH jauh dari konteks berfikir dan kesehariannya hidup di tengah-tengah masyarakat. Materi terlalu abstrak, teoritik, sulit dinalar, disamping istilah-istilah yang tidak dan belum terbudayakan dalam penuturan sehari-hari. PAH baru sebatas memberi teori agama dan belum bagaimana menggunakan agama dalam menghadapi dan menjalani hidup dan masalah-masalah kehidupan kekinian.

PAH merupakan pendidikan dalam usaha menanamkan rasa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membangkitkan kesadaran bahwa agama merupakan kebutuhan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan didunia, serta membangun motivasi untuk berbuat baik dan menunjang profesi ilmu yang sedang dipelajari.

PAH diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi anak didik agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup yang tinggi, rasa harga diri, rasa kompeten, kemampuan hidup harmonis dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan, serta kompetensi teknik sesuai dengan swadharma hidupnya. Dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan *soft skill* dan *technical skill*.

Hasil evaluasi di lapangan menunjukkan hampir sebagian besar lulusan lembaga pendidikan kurang memiliki *soft skill* yang memadai. Umumnya anak didik kurang kreatif, tidak bisa memecahkan masalah, tidak memiliki



kemampuan berkomunikasi, mudah putus asa, cengeng tidak mau bekerja keras, kurang disiplin, tidak bertanggungjawab, boros dan lain sebagainya.

Sikap mental atau *soft skill* yang rendah tidak selaras dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menengok pemberlakuan perdagangan bebas AFTA dan AFLA yang mulai dilaksanakan pada tahun 2003 serta pemberlakuan APEC pada tahun 2020 membawa dampak ganda. Disatu sisi era ini membuka kesempatan kerjasama seluas-luasnya antar negara. Disisi lain membawa konsekuensi persaingan yang semakin ketat dan tajam. Tantangan utama yang dihadapi dimasa mendatang adalah daya suai, daya saing dan keunggulan kompetitif disemua lini sektor industri dan sektor jasa dengan mengandalkan modal virtual. Modal virtual yang dimaksud adalah sumber daya manusia (SDM), Teknologi, dan Manajemen.

Pendidikan sebagaimana disosialisasikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta merupakan investasi masa depan. Relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat menjadi isu yang semakin dipersoalkan disetiap jenjang pendidikan. Masyarakat menginginkan nilai balik dari investasinya yang telah dikeluarkan. Pemakai lulusan menginginkan mutu lulusan yang memadai. Siswa menginginkan iklim dan proses belajar yang optimal, Orang tua menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya, dan staf pengajar dan karyawan menginginkan jaminan perkembangan karir dan kepuasan kerja.

Dalam era pasar bebas salah satu pencirinya adalah adanya persaingan atau kompetisi. Keunggulan kualitas menjadi titik perhatian. Siapa yang unggul dan memiliki daya suai yang tinggi dia yang dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat. Untuk itu PAH diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan profesionalisme, kesungguhan dan ketekunan, kreativitas, dan

wawasan generasi muda hindu dalam meniti dan mengembangkan kariernya berdasarkan sastra dan Weda.

Seorang yang profesional adalah orang yang dapat bekerja dengan penuh etika, menggunakan manajemen waktu yang tertib dan ketat, melakukan tugas sebagai tanggung jawab, selalu tampil meyakinkan, terbuka terhadap kritikan yang konstruktif, punya rasa bangga dan rasa "jengah", bisa memecahkan masalah, dan mampu mengatasi tekanan/stress.

Tekanan hidup sedemikian kencang akibat kenaikan harga BBM, terorisme, membuat orang mudah stress, tertekan, lalu patah hati, dan kehilangan semangat hidup, tak sedikit malah memilih jalan pintas bunuh diri, problem kejiwaan terhampar benderang di depan mata, mengoyak-koyak bathin kehidupan, pembunuhan, bunuh diri, pemerkosaan, tindak kekerasan, perceraian, penggunaan obat terlarang, seks bebas, pronographi, adalah sederetan masalah yang menyertai tumbuhnya anak bangsa. Sementara mereka tidak pernah mendapatkan pembekalan yang cukup terencana dan terstruktur lewat PAH.

Terpinggirkannya pendidikan agama termasuk PAH tidak terlepas dari faham pendidikan yang dianut dan dijalankan puluhan tahun di negeri ini. Faham essensialism telah merangsuki penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika dan sains dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang sangat berharga. Akibatnya masyarakat lebih menghargai mata pelajaran Matematika dan Fisika dibandingkan dengan PAH. Para orang tua siswa tidak pernah merasa terbebani mengeluarkan uang untuk les matematika dan fisika. Disisi lain belum pernah ada institusi les Agama Hindu bagi siswa laris manis di beli masyarakat. Semoga telah berubah.

Terlepas dari semua penilaian terhadap keadaan, PAH perlu direvitalisasi. Kurikulum, kompetensi guru, sarana belajar-mengajar, sumber-sumber belajar, model-model pembelajaran sangat perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks kekinian dan masa depan. PAH seharusnya mampu melatih anak didik untuk

melihat permasalahan hidup dan terlatih memecahkan permasalahan secara tepat dan benar, bersifat kontekstual, demokratis, harmonis, menyenangkan berdasarkan prinsip Satyam (kebenaran), Siwam (kebajikan) dan Sundaram (kedamaian).

Faham pendidikan progresivism yang lebih menghargai perbedaan individu menekankan pada pentingnya pelayanan dengan variasi pengalaman dan proses belajar siswa secara individual. Pembelajaran secara klasikal harus dapat dimaknai juga sebagai pembelajaran individual. Guru harus dapat membawa proses belajar mengajar menumbuhkan pengembangan belajar siswa aktif.

Tuntutan dunia global membutuhkan rekonstruktivism proses belajar mengajar. Disamping pengakuan akan adanya perbedaan individu, pemecahan masalah, berfikir kritis harus dibentuk melalui pembelajaran.

PAH secara proses dan hasil belajar mengajar belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Penyebabnya sangat kompleks dan beragam. Pendekatan pembelajaran perlu segera dikembangkan sehingga menjadi semakin efektif. Ada lima model pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAH yaitu Pendekatan dengan dimensi konsekuensial, Pendekatan dengan dimensi imperensial, Pendekatan dengan dimensi ideologis, Pendekatan dengan dimensi Ritualistik, dan Pendekatan dengan dimensi intelektual.

Nampak sekali pendidikan kita dihadapkan masalah pemahaman KBK PAH, rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, belum tumbuh dan berkembangnya budaya belajar dan langkah proaktif dalam mencari solusi masalah pembelajaran, belum terbentuknya kolaborasi sinergis antar guru, guru-siswa, antar siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Hal ini membutuhkan upaya-upaya strategis dengan rumus **6 U** seperti berikut :

Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi konsekuensial yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi Agama Hindu sebagai motivator dan sumber inspirasi dalam berperilaku keseharian sesuai dengan swadharma siswa sebagai anak bangsa. Siswa dilatih dan dibiasakan mempraktekkan dan merasakan manfaat pengamalan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku jujur, sopan dan

santun dalam berucap, tertib, taat waktu, bersih, tekun, sabar, bersemangat, tolong menolong, berdana punya, kebajikan, kedamaian, tanpa kekerasan, kemurahan hati, kemandirian, rasa percaya diri, tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, bugar dan energik, berinisiatif tinggi berlandaskan dharma.

Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi imperensial yaitu pola pendekatan pembelajaran menyangkut penumbuhan dan pengembangan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman religius siswa dalam bentuk upaya-upaya menghadirkan Tuhan dalam kesadaran siswa disetiap saat dan disetiap tempat. Siswa dilatih untuk merasakan Tuhan Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta. Dengan demikian siswa terlatih berbuat jujur, tidak sombong, tidak penakut, tidak rendah diri, tidak cemas, dan berkeyakinan Tuhan memberi perlindungan pada dirinya.

Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi ideologis yaitu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat keyakinan atau *sradha* siswa pada kebenaran ajaran Agama Hindu. Siswa dibangun kesadarannya agar menghayati Panca *Sradha* yaitu keyakinan terhadap adanya Brahman atau Tuhan Ida Sang Hyang Widhi, percaya dengan adanya Atman, Hukum Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa.

Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi Ritualistik yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan ritual-ritual Agama Hindu. Siswa dilatih untuk menjalankan ritual Puja Tri Sandya setiap hari, Meditasi, melakukan yadnya sesa dan aktif mengikuti setiap kegiatan upacara seperti persembahyangan purnama tilem, Hari Raya Galungan Kuningan, Nyepi, Pagerwesi, Saraswati, Siwalatri, dan piodalan lainnya.

Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi intelektual yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu

berkaitan dengan Sradha, Susila, Yadnya, Kitab Suci, Alam Semesta, Budaya, dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu.

Upaya untuk mendapatkan model penilaian pencapaian belajar mengajar yang menggambarkan tingkat kompetensi siswa berkarakter Hinduis.

Rumus 6 U segera perlu dilakukan jika kita ingin pendidikan agama hindu kita tinggi vitalitasnya. Persoalannya dari mana memulai dan siapa yang memulai. Menurut pandangan dan hemat berfikir dari penulis mulailah dari Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Hindu dan Bapak/Ibu Guru Dosen Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi. Sebagaimana Kaisar Jepang yang mempercayakan kemajuan Negeri Matahari ke pundak para guru yang masih hidup setelah perang dunia II. Selamat berjuang, selamat berkarma bapak/ibu guru pendidikan agama hindu. Profesi bapak/ibu sangat mulia dan strategis dalam merubah wajah anak bangsa dan negeri ini.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap : Putu Sudira, Drs. MP.
2. Tempat Lahir : Nagasepaha, Singaraja, Bali
3. Tanggal Lahir : 2 April 1964
4. N I P : 131 655 274
5. Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ IIIId
6. Jabatan : Lektor
7. Agama : Hindu
8. Jenis Kelamin : Laki-laki
9. Alamat rumah : Jalan Marsma Dewanto Gang Kantil No. 2 Kalongan
Maguwoharjo Jogjakarta
10. HP/e-Mail : 081 64 222 678 / putupanji@uny.or.id
11. Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY kampus
Karangmalang Jogjakarta , 55281
12. Bidang Keahlian : Sistim Mikroprosesor dan Pengolahan Pasca Panen

13. Pendidikan

Perguruan Tinggi	Program	Program Studi	Lulus Tahun	Gelar/ Predikat
IKIP Yogyakarta	Sarjana S1	Pendidikan Teknik Elektronika	1986	Drs. Memuaskan
UGM Yogyakarta	Pasca Sarjana S2	Teknik Pengolahan Pasca Panen	1997	MP Cum laude

14. Riwayat Pekerjaan

No	Tahun	Jabatan
1	1987-sekarang	Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika sampai sekarang
2	1997-1999	Koordinator Praktek Industri Jurusan
3	1999-2003	Ketua Program Studi Teknik Elektronika FT UNY
4	2003	Konsultan Manajemen Junior Secondary Education Project LOAN 4062 IND Dinas Pendidikan Provinsi DIY
5	2002-skr	Konsultan tidak tetap KBK SMK Dikmenjur Depdiknas
6	2002	Pengembang KBK Pendidikan Agama Hindu SMP SMA

Jogjakarta, 29 Mei 2005

Putu Sudira, MP